
PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Oleh

Ratih Kusumawati¹, Dian Anita Nuswantara²

^{1,2} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang, Jl. Ketintang No. 2 Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹ratihkusumawati@mhs.unesa.ac.id, ²diananita@unesa.ac.id

Article History:

Received: 11-12-2022

Revised: 19-01-2023

Accepted: 03-02-2023

Keywords:

Komite Audit; Independensi;
Keahlian; Frekuensi
Pertemuan; Kinerja
Perusahaan

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2016-2020. Hasil menunjukkan bahwa ukuran komite dan frekuensi pertemuan memiliki hubungan signifikan negatif, sedangkan keahlian memiliki pengaruh positif yang signifikan. Penelitian juga menemukan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tujuan penelitian untuk membentuk manajer dan dewan menentukan pilihan yang paling sesuai untuk karakteristik komite audit untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerjanya.

PENDAHULUAN

Isu mengenai *corporate governance* diawali ketika terjadi krisis keuangan di berbagai dunia di tahun 1997. Berbagai skandal keuangan dunia seperti kasus WorldCom dan Enron di Amerika Serikat, Parmalat di Italia, Ahold di Belanda, serta Gescartera dan BBVA di Spanyol menyebabkan kepercayaan terhadap laporan keuangan dan profesi audit mendapatkan kecurigaan dari publik. Akibatnya, peran komite audit dalam proses pelaporan keuangan mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah di setiap negara dalam beberapa tahun terakhir (Pucheta-Martínez and De Fuentes 2007). Di Indonesia, dampak krisis ekonomi global pada tahun 1997 juga menyebabkan pemerintah Indonesia menjadi lebih berhati-hati melakukan bisnisnya dalam bentuk membuat peraturan yang memperkuat keamanan dan akurasi dari laporan keuangan di perusahaan terbuka. Dampak dari krisis tersebut menyebabkan pemerintah menciptakan regulasi baru bagi perusahaan terbuka yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki komite audit untuk menjamin transparansi serta akuntabilitas laporan keuangan yang dihasilkan (Robin and Amran 2016).

Corporate governance dapat diinterpretasikan sebagai suatu mekanisme yang mengatur hubungan antar pihak dalam suatu perusahaan di mana konflik kepentingan dapat diminimalisir oleh perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut (Samasta, Muharam, and Haryanto 2018). Salah satu elemen penting dalam *corporate governance* untuk meminimalisir kecurangan dan mengontrol laporan

keuangan adalah komite audit (Robin and Amran 2016). Komite audit digunakan sebagai mekanisme internal *corporate governance* perusahaan (Samasta, Muharam, and Haryanto 2018). Tugas utama dari komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan, mengkaji laporan keuangan, kontrol akuntansi internal, proses audit, dan proses manajemen risiko (Klein 2002). Dengan melakukan tugasnya, komite audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan risiko audit yang muncul, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Meningkatnya kualitas laba yang dilaporkan akan mencerminkan kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Kinerja keuangan dibutuhkan oleh perusahaan sebagai bahan evaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Beasley, Carcello, Hermanson, & Neal (2009) mengatakan bahwa tidak semua komite audit efektif, sedangkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, komite audit harus bersifat efektif. Efektivitas dari komite audit pada beberapa hal bergantung pada karakteristik dari komite tersebut (Herdjiono & Sari, 2017). Komite audit dikatakan efektif ketika komite bersifat independen dari manajemen, mampu menjamin integritas laporan keuangan, menunjuk auditor eksternal yang independen, memantau proses audit, dan mengawasi proses manajemen risiko (Contessotto and Moroney 2014). Selain itu, efektivitas komite audit ditentukan oleh struktur dan karakteristik anggota komite (Kallamu and Saat 2015). Dengan memahami struktur dan karakteristik komite audit yang dibutuhkan maka dapat meningkatkan efektivitas kerja komite sehingga tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat tercapai. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa karakteristik komite audit yang mempengaruhi efektivitas komite, yaitu ukuran atau jumlah anggota, independen, keahlian atau latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan anggota, serta frekuensi rapat komite audit.

LQ45 merupakan suatu indeks BEI yang di dalamnya berisi perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Menurut Zuliyana, Mikial, & Luthfi (2017) perusahaan yang telah termasuk dalam LQ45 diasumsikan telah memiliki *good corporate governance* yang baik dikarenakan perusahaan-perusahaan ini memiliki kepercayaan pelaku pasar modal atas tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang baik. Selain itu, FCGI (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang telah menerapkan GCG yang baik akan memperoleh beberapa manfaat seperti lebih mudah memperoleh modal, memiliki biaya modal yang lebih rendah, kinerja usaha dan kinerja ekonomi lebih baik, dan akan memberikan pengaruh positif bagi harga saham. Dengan berdasarkan pada kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa GCG dapat memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka faktor utama dalam melakukan penelitian ini adalah komite audit merupakan suatu elemen penting dalam *corporate governance* perusahaan. Di mana dengan menerapkan dan melaksanakan komite audit yang efektif maka proses pengawasan dan pengendalian menjadi lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi mengasumsikan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara *principle* dan agen yang mana hal ini dapat dikontrol dan diminimalisasi oleh pihak *principle* dengan memberikan insentif kepada agen (Jensen and Meckling 1976). Pihak *principle* akan memastikan bahwa pihak agen bekerja berdasarkan kepentingan *principle* dengan cara memberikan mereka insentif dan mengawasi aktivitas mereka. Salah satu bentuk pengawasan aktivitas agen adalah dengan membentuk komite audit. Untuk meminimalisasi adanya asimetris informasi, dibutuhkan adanya mekanisme *corporate governance* seperti sub-komite yang dibentuk oleh komisaris. Sifat dari sub-komite ini didasarkan dari independensi, keahlian, serta pengalaman para anggota untuk mencegah ataupun mengurangi adanya kepentingan pribadi dari pihak agen (Wiseman, Cuevas-Rodríguez, and Gomez-Mejia, 2012)

Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya mempelajari bahwa sumber daya dari luar suatu organisasi berdampak pada organisasi tersebut dan fokus pada hubungan ketergantungan antara organisasi dengan lingkungan eksternal. Teori ini berasal dari publikasi *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective* by Jeffrey Pfeffer and Gerald R. Salancik di tahun 1970. Mereka mengatakan bahwa anggota komite menyediakan sumber daya dan komite komposisi berhubungan langsung dengan kemampuan komite untuk memberikan sumber daya ke perusahaan. Berdasarkan teori ini, komite audit bertindak sebagai sumber pemberi masukan dan nasehat untuk dewan direksi dengan tujuan memberikan sumber bernilai kepada perusahaan.

Corporate governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, *Good Corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakan maupun terhadap iklim usaha di suatu negara yang penerapannya digunakan untuk menciptakan persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai struktur hubungan tanggung jawab di antara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi, dan komisaris termasuk manajer, yang dirancang untuk mendorong terciptanya suatu kinerja yang kompetitif yang diperlukan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Komite Audit

Indriani dan Nurkholis (2002) mengatakan bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang dibentuk dan dipilih dewan komisaris perusahaan dengan tanggung jawab untuk membantu auditor mempertahankan sifat independensinya dari manajemen. Tugas lain dalam komite audit adalah untuk memastikan bahwa pengungkapan dan transparansi serta prinsip-prinsip *corporate governance* secara menyeluruh telah diterapkan oleh perusahaan secara konsisten dan sesuai oleh para eksekutif (Tjager, 2003). Menurut

peraturan OJK No. 2/POJK.05/2014 komite audit bertugas untuk membantu tugas Dewan Komisaris dalam memantau dan memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal dengan melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk pelaporan keuangan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Fahmi (2012:12) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan dilaksanakan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Sedangkan kinerja adalah jumlah yang dicapai oleh seorang pekerja atau unit faktor produksi lain dalam jangka waktu tertentu. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan digunakan sebagai acuan untuk memprediksi posisi keuangan perusahaan di masa depan. Terdapat beberapa ratio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Marr and Schiuma, (2003) Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menentukan ukuran tertentu yang dibuktikan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Menurut Rudianto (2013:189) kinerja perusahaan adalah suatu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam mengatur dan mengawasi perilaku manajemen perusahaan, komite audit diharuskan memiliki anggota komite yang cukup, artinya tidak terlalu kecil maupun tidak terlalu besar (Dalton, Johnson, and Ellstrand 1999). Komite audit yang memiliki banyak anggota cenderung kehilangan fokus dan memiliki tingkat partisipasi yang lebih kecil daripada komite audit yang memiliki anggota yang lebih sedikit. Sedangkan komite audit dengan jumlah anggota yang sedikit tidak akan efektif dikarenakan kurangnya keberagaman latar belakang serta pengetahuan di bidang bisnis dan laporan keuangan. Komite audit dengan ukuran yang tepat dapat menyebabkan para anggota menggunakan pengalaman dan keahliannya dengan efektif untuk kepentingan pemegang saham.

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Lin et al. (2008) menyatakan bahwa salah satu elemen yang akan meningkatkan efektivitas komite audit adalah independensi komite dari pengaruh dan tekanan manajemen atas. Al-Matari et al. (2013) dan Kallamu & Saat (2015) menyatakan bahwa komite audit yang independen berperilaku lebih baik. Komite audit yang independen dapat memberikan pengawasan lebih baik dikarenakan mereka dapat menolak tekanan dari manajemen. Komite audit yang independen dari manajemen perusahaan dapat menyebabkan komite memiliki kemampuan lebih untuk melihat proses laporan keuangan perusahaan secara independen dan menjamin bahwa komite tidak di dominasi oleh pihak manajemen, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Kallamu and Saat 2015; Peasnell, Pope, and Young 2005). Selain itu, komite audit dengan anggota independen berhubungan

positif dengan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan memiliki tingkat laporan kecurangan yang rendah (Akhigbe and Martin 2006)

H₂: Independensi komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Keahlian Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Lin et al. (2008) menyatakan bahwa tugas utama komite audit adalah mengawasi proses audit serta pelaporan keuangan perusahaan, dengan demikian anggota komite diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk memahami masalah yang sedang di periksa dan didiskusikan. DeFond et al. (2005) dan Aldamen et al. (2012) mengindikasikan bahwa komite audit yang terdiri dari para komisaris yang memiliki pengalaman eksekutif ataupun pengetahuan tentang keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Pengalaman anggota mengenai industri perusahaan memiliki pengaruh yang lebih terhadap perusahaan kecil pada awal perkembangan perusahaan, hal itu dikarenakan komite dapat berperan sebagai sumber manajemen dengan menyediakan hubungan dengan sumber dari luar perusahaan, seperti kontrak dan koneksi. Di lain sisi, perusahaan mapan yang berada pada titik penurunan dan terdiri dari berbagai macam pemegang saham memiliki keuntungan lebih dari anggota komite dengan keahlian keuangan yang akan berkonsentrasi pada pengawasan perusahaan (Carcello and Neal 2003)

H₃: Keahlian komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Frekuensi Rapat Terhadap Kinerja Perusahaan

Xie et al. (2003) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit mencerminkan tingkat efektivitas pengawasan komite dan digunakan sebagai proksi untuk mengukur aktivitas komite audit. Al-Matari et al. (2013) mengatakan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan lebih sering memiliki informasi yang lebih baik mengenai keadaan perusahaan. Selain itu, komite audit yang melakukan frekuensi rapat lebih sering memiliki tingkat mekanisme pengawasan yang lebih tinggi atas aktivitas keuangan perusahaan termasuk persiapan serta pelaporan informasi laporan keuangan. Abbott et al. (2004) menemukan bahwa kemungkinan perusahaan membuat ulang laporan keuangan mereka akan menurun apabila komite audit mengadakan rapat paling sedikit empat kali pertemuan dalam satu tahun. Dengan melakukan penerapan komite audit yang efektif di perusahaan, kinerja perusahaan dapat meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan selain mempertahankan kepentingan para stakeholder, juga dapat menarik perhatian investor baru dalam menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

H₄: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder. Data penelitian didapat dari dokumen laporan tahunan dan keuangan perusahaan tahun 2016-2020 yang termasuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) LQ45 per bulan Agustus tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Perusahaan yang telah termasuk dalam LQ45 diasumsikan telah memiliki *good corporate governance* yang baik dikarenakan perusahaan memiliki kepercayaan pelaku pasar modal atas tingkat likuiditas, kapitalisasi pasar yang baik, serta sistem kelola perusahaan yang baik (Zuliyana, Mikial, & Luthfi, 2017).

Kinerja Perusahaan

ROA dipilih sebagai pengukuran kinerja perusahaan yang paling bisa diterima dikarenakan ROA digunakan oleh para regulator dan mengukur profitabilitas proyek investasi yang dibuat menggunakan simpanan yang dimiliki. Hutchinson and Gul (2004) menambahkan bahwa ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian portofolio aset dan tidak terpengaruh oleh perubahan di pasar ekuitas. ROA lebih sering digunakan dalam konteks *corporate governance* karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam menggunakan aset perusahaan dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan laba dan menambah nilai perusahaan (Sufian and Habibullah, 2010). Dengan demikian, dipilihlah ROA sebagai pengukuran kinerja perusahaan pada penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam variabel ini yaitu dengan menghitung laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{EBIT}{ASSET}$$

Karakteristik Komite Audit

Variabel karakteristik komite audit yang digunakan untuk penelitian ini meliputi 5 variabel. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK/04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 4 dikatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit (Al-Matari, 2013).

Independensi komite audit pada penelitian merupakan keadaan dimana para anggota dari komite audit harus diakui sebagai pihak independen. Anggota komite audit diharuskan bebas dari setiap kewajiban dan tidak memiliki kepentingan tertentu terhadap perusahaan tercatat atau direksi atau komisaris perusahaan tercatat. Pengukuran variabel ini menggunakan proporsi anggota komite audit yang independen terhadap jumlah anggota komite audit (Kallamu and Saat, 2015).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/04/2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit yang terdiri paling tidak satu anggota yang memiliki keahlian di bidang finansial akan lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian material. Variabel ini diukur dengan cara mencari proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi atau keuangan (Mangena and Pike 2005; Dellaportas et al. 2012).

Berdasarkan POJK No.55/04/2015 komite audit diharuskan menyelenggarakan rapat paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan atau minimal sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan (Saleh et al. 2005; Dellaportan et al. 2012).

Teknik Analisis Data

- Metode ini menggunakan metode regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS Versi 23 untuk mengetahui bagaimana hubungan antara

variabel bebas dengan variable terikat. Hubungan karakteristik komite audit terhadap kinerja perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 ACSize + \beta_2 ACInd + \beta_3 Exp + \beta_4 Meet$$

Keterangan:

ROA = *Return of Assets* (Kinerja Keuangan)

$\beta_1 ACSize$ = Anggota komite audit

$\beta_2 ACInd$ = Komposisi komite audit independen

$\beta_3 Exp$ = Keahlian keuangan

$\beta_4 Meet$ = Jumlah pertemuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Nilai tertinggi, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi dalam penelitian ini dijelaskan dengan mempergunakan statistik deskriptif. Variabel terdiri dari ukuran komite audit yang ditentukan oleh jumlah anggota komite audit (*ACSize*), persentase anggota independen terhadap jumlah anggota komite (*ACIndp*), persentase anggota dengan latar belakang akuntansi dan keuangan (*ACEXPT*), frekuensi pertemuan komite audit (*ACMEET*), dan kinerja perusahaan LQ45 yang terdaftar antara tahun 2016 dan 2018 yang dihitung dengan menggunakan ROA.

Tabel 4.1 Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	156	1.10	2.08	1.2407	.23823
ACINDP	156	-.69	.00	-.0673	.13995
ACEXPT	156	-1.39	.00	-.3680	.34972
ACMEET	156	.69	3.69	2.0887	.70042
ROA	156	.12	2.75	1.6290	.62978
Valid N (listwise)	156				

Sumber: Data diolah penulis

Tabel 4.1 menginterpretasikan bahwa kelima parameter yang diaplikasikan dalam penelitian memiliki jumlah data sebanyak 156 data (N=156) per variabel. Dalam variabel ROA rata-rata ROA dari 156 perusahaan adalah 1,6290 dengan standar deviasi sebesar 0,62978.

Masing-masing variabel memiliki standar deviasi sebesar 0,23823 untuk ukuran komite (*ACSIZE*), sebesar 0,13995 untuk independensi komite (*ACINDP*), sebesar 0,34972 untuk keahlian komite (*ACEXPT*), dan sebesar 0,70042 untuk frekuensi rapat (*ACMEET*). Untuk nilai *mean* tiap variabel memiliki nilai sebesar 1,2407 (*ACSIZE*), sebesar -0,0673 (*ACINDP*), sebesar -0,3680 (*ACEXPT*), dan 2,0887 (*ACMEET*).

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian yang ideal untuk menentukan kenormalan data adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hal ini disebabkan pemanfaatan lebih dari 30 sampel. Hasil uji normalitas untuk variabel penelitian ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.49016978
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.052
	Negative	-.064
Test Statistic		.064
AsROAmp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov

Sumber: Data diolah penulis

Sesuai dengan tabel 4.2, uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki signifikansi nilai sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang membuktikan bahwa data yang dimanfaatkan dalam penelitian telah berdistribusi normal dan memenuhi batas normalitas model regresi.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menilai hubungan antara variable prediktor dalam penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a		Kesimpulan
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	ACSIZE	.644	1.554	Tidak ada multikolinieritas
	ACINDP	.886	1.128	Tidak ada multikolinieritas
	ACEXPT	.990	1.010	Tidak ada multikolinieritas
	ACEMEET	.711	1.406	Tidak ada multikolinieritas

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah penulis

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka data telah bebas dari multikolinearitas. Pada tabel 4.3 nilai *tolerance* pada tiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diuji terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Dalam suatu penelitian, regresi yang baik harus memenuhi syarat terbebas dari heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser untuk menguji data mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Pada uji ini, penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai Sig. (signifikan) dari tiap variabel lebih dari 0,05 (>0,05).

Tabel 4.4 Hasil Uji heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.511	.123		4.140	.000
	ACSIZE	-.072	.114	-.064	-.633	.528
	ACINDP	-.019	.165	-.010	-.113	.910
	ACEXPT	.019	.062	.025	.307	.759
	ACEMEET	-.003	.037	-.008	-.084	.934

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data diolah penulis

Hasil uji heteroskedastisitas tabel 4.5 mendapatkan nilai Sig. dari tiap variabel adalah 0,199 untuk variabel ukuran komite (ACSIZE), 0,585 untuk variabel independen komite audit (ACINDP), 0,099 untuk variabel keahlian komite audit (ACEXPT), dan 0,228 untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET). Hal ini dapat menghasilkan asumsi persamaan regresi penelitian terbebas dari heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Sebuah persamaan linear harus terhindar dari inidikasi autokotelasi. Setyadharna (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan korelasi adalah kesalahan atau *error* pada perodesaat ini dan periode sebelumnya. Pengujian menggunakan uji *runs-test* untuk mengetahui adanya autokorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji AutokorelasiZ

Model SummarROA ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.378	.49662	1.654

a. Predictors: (Constant), ACEMEET, ACEXPT, ACINDP, ACSIZE

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah penulis

Durbin watson = 1,654 berada pada rentang 4-du – du berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tujuan uji koefisien determinasi adalah untuk mengetahui besaran kemampuan variabel ukuran, keahlian, frekuensi pertemuan, dan independensi komite audit menerangkan variabel kinerja perusahaan. Nilai R² terentang antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Tabel 4.6 adalah hasil uji koefisien determinasi.

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.378	.49662

a. Predictors: (Constant), ACEMEET, ACEXPT, ACINDP, ACSIZE

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.6 Uji Koefisien

Sumber: Data diolah penulis

Nilai *Adjusted R Square* ditunjukkan pada tabel 4.6 dari model regresi. Koefisien regresi untuk semua usaha adalah 0,378 atau sebesar 37,8%. Hal ini mengartikan bahwa variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit dalam model regresi menjelaskan variabel kinerja keuangan sebesar 37,8%. Faktor lain sebesar 62,2% dideskripsikan variabel lainnya.

b. Uji Statistik T

Untuk menilai tingkat signifikansi atau pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen digunakan uji T. Variabel independen dapat dikatakan memiliki dampak terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil dari Uji T ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3.598	.227		15.873	.000
ACSIZE	-.979	.209	-.370	-4.689	.000
ACINDP	-.501	.303	-.111	-1.655	.100
ACEXPT	.314	.115	.175	2.742	.007
ACEMEET	-.322	.068	-.358	-4.773	.000

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.7 Hasil Uji T

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi variabel ukuran komite audit (ACSIZE) tercemrin sebesar 0,000. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ukuran komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan karena nilai signifikansi dibawah angka 0,05. Untuk variabel independensi komite audit (ACIND) memiliki nilai signifikan 0,100 yang mengartikan bahwa variabel tidak mempengaruhi kinerja perusahaan karena nilai signifikansi diatas 0,05. Varibael keahlian komite audit (ACEXPT) memiliki signifikan 0,007 yang menghasilkan kesimpulan bahwa keahlian komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Untul variabel intensitas pertemuan komite audit (ACMEET) memiliki signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Sesuai dengan hasil alat hitung, analisis memperlihatkan bahwa variabel ukuran komite audit memiliki dampak kearah negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mollah & Talukdar (2007) yang menemukan bahwa terjadi hubungan signifikan negatif antara ukuran komite dan kinerja keuangan yang mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit, maka kinerja perusahaan mengalami penurunan. Komite yang memiliki banyak anggota cenderung kehilangan fokus dan memiliki tingkat partisipasi yang lebih kecil sehingga pengawasan tidak dapat berjalan makna dan dapat berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan (Herdjiono and Sari 2017).

Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Output yang dihasilkan menyatakan bahwa variabel independensi komite audit tidak memiliki impal terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hipotesis 2 (H_1), independensi komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan ditolak. Sharma et al. (2009) mengatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh dikarenakan komite audit yang independen dari manajemen memiliki kemungkinan untuk tidak mengetahui masalah industri secara menyeluruh. Hal ini dapat menyebabkan kontrol dan pengawasan menjadi tidak maksimal. Kesimpulan yang sama juga ditemukan dari penelitian Dar et al. (2011) yang juga mengatakan bahwa anggota independen cenderung memiliki pengetahuan yang kurang atas bisnis yang sedang diawasi sehingga berpotensi untuk menghasilkan keputusan yang salah yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan menjadi lebih buruk.

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Variabel keahlian komite audit menghasilkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sehingga hipotesis 2 (H_2), keahlian komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan diterima. McDaniel et al. (2002) dan Bedard et al. (2004) mengutarakan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan dan keahlian komite audit dengan efektivitas komite. Jun Lin et al. (2008) menyatakan bahwa memiliki tugas utama yakni mengawasi proses audit serta pelaporan keuangan perusahaan, dengan demikian anggota komite diharuskan untuk memiliki kemampuan untuk memahami masalah yang sedang di

periksa dan didiskusikan. DeFond et al. (2005) dan Aldamen et al. (2012) mengindikasikan bahwa komite audit yang terdiri dari para komisaris yang memiliki pengalaman eksekutif ataupun pengetahuan tentang keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Pengalaman anggota mengenai industri perusahaan memiliki pengaruh yang lebih terhadap perusahaan kecil pada awal perkembangan perusahaan, hal itu dikarenakan komite dapat berperan sebagai sumber manajemen dengan menyediakan hubungan dengan sumber dari luar perusahaan, seperti kontrak dan koneksi. Di lain sisi, perusahaan mapan yang berada pada titik penurunan dan terdiri dari berbagai macam pemegang saham memiliki keuntungan lebih dari anggota komite dengan keahlian keuangan yang akan berkonsentrasi pada pengawasan perusahaan (Carcello and Neal 2003). Hamid dan Aziz (2012) menyatakan bahwa terdapat relasi positif dan dampak yang signifikan pada kinerja perusahaan ketika komite audit memiliki anggota dengan keahlian akuntansi dan keuangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Pada variabel frekuensi rapat komite audit ditemukan bahwa variabel memiliki pengaruh kearah negatif. Dengan demikian hipotesis 4 (H_4), frekuensi rapat komite audit memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan dapat ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ben Barka & Legendre (2017) yang menemukan bahwa frekuensi rapat yang tinggi dapat dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang lebih rendah. Hal ini bisa disebabkan karena terdapatnya masalah internal seperti permasalahan ekonomi, keuangan atau munculnya tegangan internal yang menyebabkan pertemuan komite dilakukan lebih sering. Hasil yang sama juga ditemukan Hassan Bazhair (2022) yang mengindikasikan bahwa efisiensi komite cenderung kurang apabila terjadi pertemuan rapat yang lebih sering.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada empat variabel independen dari karakteristik komite audit menunjukkan adanya pengaruh negatif antara komite audit dan kinerja perusahaan dikarenakan komite yang memiliki terlalu banyak anggota cenderung kehilangan fokus dan memiliki partisipasi yang kurang sehingga kontrol dan pengawasan tidak dapat dilakukan secara optimal. Untuk variabel independensi komite audit ditemukan bahwa karakteristik ini tidak memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dikarenakan komite yang independen cenderung tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai industri perusahaan yang sedang dikontrol dan diawasi. Sedangkan untuk keahlian komite audit memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan dikarenakan komite audit yang memiliki latar belakang dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan mampu melakukan kontrol dan pengawasan dengan maksimal sehingga laporan kinerja perusahaan dapat meningkat. Frekuensi atau intensitas rapat komite audit juga memiliki pengaruh positif dikarenakan memiliki tingkat mekanisme pengawasan yang lebih tinggi atas aktivitas keuangan perusahaan termasuk persiapan serta pelaporan informasi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan jumlah anggota memiliki pengaruh

namun bersifat negatif. Penelitian ini memiliki beberapa batasan sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian, melakukan comparative penelitian dengan objek dan komparasi dengan negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abbott, Lawrence J., Susan Parker, and Gary F. Peters. 2004. "Audit Committee Characteristics and Restatements." *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23(1): 69–87.
- [2] Akhigbe, Aigbe, and Anna D. Martin. 2006. "Valuation Impact of Sarbanes-Oxley: Evidence From Disclosure and Governance Within The Financial Services Industry." *Journal of Banking and Finance* 30(3): 989–1006. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0378426605002293>.
- [3] Al-Matari, Yahya Ali, Abdullah Kaid Al-Swidi, Faudziah Hanim Bt Fadzil, and Ebrahim Mohammed Al-Matari. 2013. "Board of Directors , Audit Committee Characteristics and the Performance of Public Listed Companies in Saudi Arabia." *International Review of Management and Marketing* 2(4): 241–51.
- [4] Aldamen, Husam et al. 2012. "Audit Committee Characteristics and Firm Performance During The Global Crisis." *Accounting and Finance* 52(4): 971–1000.
- [5] Ben Barka, Hazar, and François Legendre. 2017. "Effect of the Board of Directors and the Audit Committee on Firm Performance: A Panel Data Analysis." *Journal of Management and Governance* 21(3): 737–55.
- [6] Beasley, Mark S., Joseph V. Carcello, Dana R. Hermanson, and Terry L. Neal. 2009. "The Audit Committee Oversight Process." *Contemporary Accounting Research* 26(1): 65–122.
- [7] Carcello, Joseph V, and Terry L Neal. 2003. "Audit Committee Characteristics and Auditor Dismissals Following "New" Going-Concern Reports." *The Accounting Review* 78(1): 95–117.
- [8] Contessotto, Christine, and Robyn Moroney. 2014. "The Association between Audit Committee Effectiveness and Audit Risk." *Accounting and Finance* 54(2): 393–418.
- [9] Dalton, Dan R., Jonathan L. Johnson, and Alan E. Ellstrand. 1999. "Number of Directors and Financial Performance." *Academy of Management Journal* 42(6): 674–86.
- [10] Defond, Mark L., Rebecca N. Hann, H. U. Xuesong, and Ellen Engel. 2005. "Does the Market Value Financial Expertise on Audit Committees of Boards of Directors?" *Journal of Accounting Research* 43(2): 153–93.
- [11] Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Hassan Bazhair, Ayman. 2022. "Audit Committee Attributes and Financial Performance of Saudi Non-Financial Listed Firms." *Cogent Economics and Finance* 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2127238>.
- [13] Herdjiono, Irine, and Indah Mega Sari. 2017. "The Effect of Corporate Governance on The Performance Of a Company. Some Empirical Findings from Indonesia." *Journal of Management and Business Administration. Central Europe* 25(1): 33–52.
- [14] Jensen, Michael, and William Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–60. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/0304405X7690026X>.
- [15] Kallamu, Basiru Salisu, and Nur Ashikin Mohd Saat. 2015. "Audit Committee Attributes and Firm Performance: Evidence From Malaysian Finance Companies." *Asian Review of*

- Accounting* 23(3): 206–31. <http://aem.asm.org/cgi/doi/10.1128/AEM.71.1.159-168.2005>.
- [16] Klein, April. 2002. “Audit Committee, Board of Director Characteristik, and Earning Management.” *Journal of Accounting and Economics* 33(5): 375–400.
- [17] Lin, Z Jun, Jason Z Xiao, and Qingliang Tang. 2008. “The Roles , Responsibilities and Characteristics of Audit Committee in China.” *Accounting, Auditing, & Accountability Journal* 21(5): 721–51.
- [18] Marr, Bernard, and Gianni Schiuma. 2003. “Business Performance Measurement – Past, Present and Future.” *Management Decision* 41(8): 680–87.
- [19] Mollah, Sabur, and Bakhtear Talukdar. 2007. “Ownership Structure, Corporate Governance, and Firm’s Performance in Emerging Markets: Evidence from Bangladesh.” *The International Journal of Finance* 19(July): 4316–32.
- [20] Peasnell, Ken V., Peter F. Pope, and Steven Young. 2005. “Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?” *Journal of Business Finance and Accounting* 32(7): 1311–46.
- [21] Pucheta-Martínez, Maria Consuelo, and Cristina De Fuentes. 2007. “The Impact of Audit Committee Characteristics on the Enhancement of the Quality of Financial Reporting: An Empirical Study in the Spanish Context.” *Corporate Governance: An International Review* 15(6): 1394–1412. <http://doi.wiley.com/10.1111/j.1467-8683.2007.00653.x>.
- [22] Robin, X, and Noor Afza Amran. 2016. “Audit Committee Characteristics on Family Firms Performance in Indonesia.” *International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2016* (August 2016): 190–94.
- [23] Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- [24] Samasta, Almira Santi, Harjum Muharam, and Antonius Mulyo Haryanto. 2018. “THE EFFECT OF BOARD OF DIRECTOR, AUDIT COMMITTEE, INSTITUTIONAL OWNERSHIP TO FIRM VALUE, WITH FIRM SIZE, FINANCIAL LEVERAGE AND INDUSTRIAL SECTOR AS CONTROL VARIABLES (Study on Listed Companies in Indonesian Stock Exchange Period 2011-2015).” *Jurnal Bisnis Strategi* 27(1): 53.
- [25] Sharma, Vineeta, Vic Naiker, and Barry Lee. 2009. “Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence from a Voluntary Governance System.” *Accounting Horizons* 23(3): 245–63.
- [26] Tjager, I Nyoman. 2003. *Corporate Governance Tantangan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: PT Prehallindo.
- [27] Wiseman, Robert M., Gloria Cuevas-Rodríguez, and Luis R. Gomez-Mejia. 2012. “Towards a Social Theory of Agency.” *Journal of Management Studies* 49(1): 202–22.
- [28] Xie, Biao, Wallace N. Davidson III, and Peter J. DaDalt. 2003. “Earnings Management and Corporate Governance in the UK: The Role of the Board of Directors and Audit Committee.” *Corporate Finance* 9(3): 295–316.
- [29] Zuliyana, Meti, Msy Mikial, and Muhammad Luthfi. 2017. “Pengaruh Good Corporate Governance Pada Kinerja Keuangan Di Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Neraca* 1(2): 46–61.